

THE ROLE OF THE SUMENEP PALACE MUSEUM IN PRESERVING LOCAL CULTURE FROM 2010 TO 2020

Peranan Museum Keraton Sumenep dalam Pelestarian Budaya Lokal Tahun 2010-2020

Rina Andriani ^{1a}Aulia Fitriany, ^{2b} M. Khusni Mubarak. ^{3c}

Universitas PGRI Delta Sidoarjo
Jl. Raya Kemiri, Kemiri, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61234

^arandriani640@gmail.com

^bauliafitriany@gmail.com

^cmrchusny@gmail.com

(*) Corresponding Author
randriani640@gmail.com

How to Cite: Rina Andriani. (2026). The Role of the Sumenep Palace Museum in Preserving Lokal Culture from 2010 to 2020
doi: 10.36526/js.v3i2.6028

<p>Received : 06-08-2025 Revised : 21-10-2025 Accepted : 21-11-2025</p> <p>Keywords: Cultural Heritage, Museum Education, Sumenep Palace Museum</p>	<p>Abstract This historical study aims to explore the transformation of the Sumenep Kingdom into the present-day Keraton Sumenep, to identify the role of the museum in preserving local Madurese culture from 2010 to 2020, and to analyze the impact of cultural preservation efforts on the educational relevance for younger generations in Sumenep. Employing historical research methodology, the study utilized data from observations, interviews with museum staff and educators, and documentation of cultural artifacts and programs. Findings reveal that the transformation of the kingdom into a palace reflects a significant historical continuity, reinforced through preserved royal heritage such as weaponry, royal attire, and traditional texts. The museum has actively implemented educational outreach, including school visits and cultural exhibitions, as a means of engaging youth and transmitting cultural values. It also serves as a platform for living traditions, such as the annual ritual of <i>jaman pusaka</i> and traditional performing arts. These initiatives contribute to sustaining cultural identity amid the pressures of globalization. The study underscores the museum's dual function as a historical institution and an educational catalyst, particularly in shaping local identity and intergenerational cultural literacy. Its efforts suggest a sustainable model of cultural preservation rooted in community participation and formal education..</p>
--	--

PENDAHULUAN

Kebudayaan di setiap daerah memiliki karakteristik khas yang terbentuk dari nilai, kepercayaan, serta praktik sosial masyarakat setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitriany dan Fajriyah (2015), kebudayaan pada suatu daerah memiliki karakteristik sesuai dengan unsur-unsur pembentuknya. Walaupun antar budaya kerap memiliki persamaan baik dalam bentuk maupun fungsi, setiap kebudayaan sejatinya merupakan respons atas kebutuhan manusia, baik secara individu maupun kolektif dalam mempertahankan kehidupan.

Museum memiliki peran sentral dalam menjaga dan merawat identitas budaya bangsa. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno, tetapi juga menjadi penghubung antara generasi masa kini dengan warisan masa lampau. Melalui museum, sejarah bukan sekadar menjadi bahan bacaan, melainkan menjadi pengalaman yang dapat dirasakan secara langsung melalui artefak, dokumentasi visual, hingga narasi budaya yang dibingkai dalam ruang edukatif. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis kekhasan budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijaksana. Perubahan sosial, kemajuan teknologi informasi, serta arus budaya populer global menuntut lembaga-lembaga pelestari budaya untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensinya.

Peran strategis ini telah banyak dibahas dalam sejumlah penelitian terdahulu. Misalnya, Mifta Alifia (2015) dalam penelitiannya tentang Museum Mpu Tantular menekankan bagaimana museum tersebut berhasil menjalankan fungsinya dalam pelestarian koleksi warisan budaya melalui optimalisasi faktor pendukung, terutama dalam hal pengelolaan artefak dan dokumentasi sejarah. Sementara itu, Wahyu Cahyadi (2024) menyoroti Museum Prabu Geusan Ulun yang tidak hanya menyimpan benda bersejarah, tetapi juga secara aktif mengembangkan kegiatan edukasi serta pameran yang menyentuh masyarakat luas melalui pendekatan pendidikan dan pariwisata. Kedua penelitian ini menggarisbawahi bahwa museum dapat berfungsi lebih dari sekadar penyimpanan benda bersejarah jika didukung dengan program yang adaptif dan partisipatif.

Salah satu institusi yang memiliki peran penting dalam pelestarian nilai budaya adalah museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno, melainkan juga sebagai ruang representasi identitas budaya masyarakat. Keberadaannya menjadi jembatan antara generasi masa kini dengan warisan masa lalu, memungkinkan masyarakat untuk mengalami dan memahami sejarah serta kebudayaan leluhur secara langsung. Melalui artefak, dokumentasi visual, dan narasi edukatif yang tersaji di dalamnya, museum mampu mentransformasikan memori budaya menjadi pengalaman yang hidup. Fungsi ini menjadi semakin krusial di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang dapat mengikis kekhasan budaya lokal apabila tidak dikelola secara adaptif dan bijaksana.

Museum sering kali belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi budaya, terutama oleh generasi muda. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa banyak museum belum mengintegrasikan teknologi dalam proses penyajian informasi kepada pengunjung, sehingga minat generasi digital terhadap institusi budaya seperti museum cenderung rendah. Padahal, pendekatan interaktif yang didukung teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal (Ummah & Rahmaillah, 2024). Penelitian oleh Wibowo dan Suprpto (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan museum sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah secara signifikan, terutama jika dikombinasikan dengan model pembelajaran aktif seperti *Group Investigation*.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya revitalisasi peran museum sebagai media edukasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran generasi muda, terutama di tengah tantangan globalisasi yang mengancam eksistensi budaya lokal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami peran pendidikan, baik formal maupun informal, dalam mendukung fungsi museum sebagai media pembelajaran budaya. Pendidikan diartikan upaya yang disengaja yang dilaksanakan oleh pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan pengajaran atau pelatihan dari lembaga pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal diartikan informasi yang diterima masyarakat di luar sekolah, sedangkan pendidikan formal diartikan pendidikan yang diselesaikan masyarakat secara bertahap (Mubarok et al., 2024).

Keraton Sumenep merupakan salah satu situs budaya yang menyimpan sejarah panjang peradaban Madura. Berdiri sejak abad ke-13, wilayah ini awalnya merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Arya Wiraraja, seorang tokoh yang juga berperan dalam mendukung Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit. Seiring waktu, Kerajaan Sumenep mengalami pergeseran status menjadi Kadipaten di bawah Kesultanan Mataram Islam, hingga akhirnya menjadi sebuah Keraton yang berfungsi sebagai pusat budaya dan pemerintahan lokal. Kompleks Keraton kemudian dibuka sebagai museum, yang menyimpan beragam peninggalan sejarah seperti naskah kuno, keris, batik, arca, dan dokumentasi visual tentang kehidupan bangsawan Sumenep. Tidak hanya itu, Keraton juga menjadi simbol hidup tradisi khas Madura seperti *Potre Koneng* dan Kerapan Sapi yang sampai kini masih dikenal luas di masyarakat.

Museum Keraton Sumenep memegang posisi yang cukup penting di Madura, bukan hanya karena kekayaan koleksinya, tetapi juga karena fungsinya sebagai jembatan antara sejarah lokal dan kehidupan modern. Namun, dari hasil observasi awal yang dilakukan, terlihat bahwa penyajian informasi budaya kepada pengunjung masih mengandalkan metode konvensional. Materi edukasi belum banyak dikemas secara interaktif dan belum terhubung dengan platform digital yang kini

menjadi bagian dari gaya belajar generasi muda. Hal ini mencerminkan adanya jarak antara nilai yang dimiliki museum dan cara nilai tersebut disampaikan kepada publik, terutama anak-anak dan pelajar. Seperti ditegaskan oleh Sari, Faris, dan Fajriyah (2024), pembelajaran sejarah tidak hanya berbicara tentang masa lampau, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kondisi yang lebih relevan dengan masa kini, yang menjadikan pendekatan kontekstual seperti museum semakin penting untuk diintegrasikan dalam proses edukasi.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, museum telah dibahas sebagai pusat pelestarian budaya. Misalnya, studi oleh Setiawati et al. (2025) mengenai Museum Juang 45 di Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa museum dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap budaya jika dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan edukatif. Penelitian lain oleh Nur'aini, Hikmah, dan Nangimah (2024) menjelaskan bahwa teknologi pendidikan berbasis karakter yang dimanfaatkan melalui museum terbukti efektif dalam membangun pemahaman pelajar terhadap warisan budaya. Sementara itu, Mohamad et al. (2024) juga menekankan pentingnya mengintegrasikan sejarah lokal melalui museum ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah untuk memperkuat kecintaan terhadap budaya bangsa sejak dini. Namun, sebagian besar penelitian yang ada lebih terfokus pada aspek manajemen koleksi atau pendekatan formal pendidikan. Belum banyak kajian yang mengeksplorasi peran museum sebagai ruang publik dinamis yang mendukung modernisasi edukatif, terutama pada level komunitas lokal seperti yang terdapat di Sumenep. Museum Keraton Sumenep dengan latar historisnya yang kuat belum banyak diteliti dari sudut pandang pelibatan generasi muda dan penggunaan teknologi sebagai alat pelestarian budaya.

Secara paralel, *tren revitalisasi* museum dengan pendekatan digital menjadi semakin nyata. Fatimah dan Agustin (2025) dalam penelitiannya mengembangkan klasifikasi visual batik melalui metode digital di museum sebagai upaya pelestarian motif budaya. Penelitian oleh Yokohail et al. (2024) juga memperlihatkan bagaimana rancangan arsitektur museum kontemporer di Maluku dapat berperan sebagai medium edukasi yang interaktif dan memperkenalkan budaya daerah secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan teknologi bukan hanya bersifat tambahan, tetapi sudah menjadi kebutuhan mutlak untuk menjaga relevansi museum di masa kini. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa perlu ada upaya serius untuk memahami dan mendorong transformasi fungsi museum, khususnya di daerah. Museum tidak lagi hanya dilihat sebagai ruang pasif penyimpanan benda, melainkan sebagai lembaga kultural yang memiliki daya edukasi, ekonomi, dan sosial yang kuat. Di sisi lain, lembaga pendidikan dan pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mendorong sinergi antara pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal melalui museum. Hal ini sangat relevan bagi daerah seperti Sumenep yang memiliki warisan budaya unik, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam strategi pembangunan sosial dan pendidikan.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada Museum Keraton Sumenep sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana upaya pelestarian budaya dilakukan selama satu dekade terakhir, khususnya dalam rentang waktu 2010–2020. Rentang waktu ini dipilih karena mencerminkan periode sebelum pandemi COVID-19 yang membawa perubahan signifikan pada sistem interaksi sosial dan kelembagaan budaya. Selama periode ini pula, perkembangan teknologi informasi mulai memasuki tahap penetrasi luas ke berbagai sektor, termasuk kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana museum ini menjalankan perannya dalam menjaga budaya lokal, mengedukasi masyarakat, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, aspek pemanfaatan teknologi dalam menunjang misi pelestarian juga akan ditelusuri secara kritis, guna mengetahui sejauh mana Museum Keraton Sumenep mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Fokus kajian tidak hanya pada koleksi fisik, tetapi juga pada kegiatan edukatif, program publik, dan media penyampaian informasi budaya kepada masyarakat luas.

Berdasarkan hasil analisis yang diharapkan, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah dan pelestarian budaya, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan museum berbasis masyarakat dan teknologi. Selain itu, penelitian ini dapat

menjadi pijakan awal bagi studi-studi sejenis yang ingin menggali potensi museum sebagai pusat transformasi budaya yang adaptif, interaktif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi peranan Museum Keraton Sumenep dalam pelestarian budaya lokal selama periode 2010 hingga 2020. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai transformasi sosial-budaya melalui penelusuran jejak historis yang terekam dalam dokumen, artefak, dan kesaksian oral. Museum sebagai objek penelitian memiliki karakteristik historis yang kompleks, sehingga pendekatan ini dinilai paling relevan untuk mengeksplorasi hubungan antara institusi budaya dan masyarakat. Museum Keraton Sumenep dipilih karena merupakan representasi dari identitas budaya Madura yang khas dan memiliki fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan warisan budaya setempat. Penelitian dilaksanakan di lokasi museum yang terletak di Jalan Dr. Soetomo No. 6, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, selama bulan Mei hingga Juli 2025. Observasi langsung dilakukan dengan mencatat aktivitas museum, tampilan koleksi, serta interaksi antara pengelola, pengunjung, dan materi-materi budaya yang ditampilkan. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan beberapa informan utama, antara lain edukator museum, pengelola, tokoh budaya lokal, dan perwakilan dari kalangan pendidikan dasar yang pernah terlibat dalam kegiatan museum. Pengumpulan data juga melibatkan dokumentasi dan studi pustaka yang bersumber dari publikasi ilmiah, berita daring, arsip pemerintah daerah, serta dokumen resmi museum.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber primer mencakup hasil wawancara dengan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam program edukasi dan pelestarian budaya, seperti staf museum dan pendidik lokal. Sumber ini dilengkapi dengan observasi terhadap koleksi artefak dan kegiatan edukatif yang dilaksanakan oleh museum. Selain itu, dokumen visual seperti foto-foto kegiatan, katalog pameran, dan lembar edukasi pengunjung dijadikan sebagai pelengkap data lapangan. Sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku sejarah, laporan pemerintah, serta artikel berita dari media daring seperti kominfo.sumenepkab.go.id dan Radar Madura, yang memberikan informasi kontekstual mengenai dinamika museum dan aktivitas pelestarian budaya di Kabupaten Sumenep. Studi literatur juga dilakukan terhadap penelitian terdahulu, baik dari tingkat nasional maupun daerah, yang membahas museum dan fungsi pelestarian budayanya (Fatimah & Agustin, 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk merekam data visual dan perilaku aktual di lapangan, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan para pelaku budaya dan pengelola museum mengenai fungsi dan peran lembaga tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan data visual dan tertulis yang dapat memperkuat temuan lapangan dan menyusun narasi sejarah yang lebih akurat. Peneliti menggabungkan ketiga teknik ini dalam proses triangulasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang dikumpulkan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah dalam metode penelitian historis, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Mohamad et al., 2024). Heuristik merupakan tahap awal pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Kritik sumber dilakukan untuk mengevaluasi keabsahan data secara internal (isi dan logika informasi) dan eksternal (keaslian dokumen dan validitas narasumber). Interpretasi dilakukan untuk memahami makna data dalam konteks sosial-budaya, termasuk bagaimana peran Museum Keraton Sumenep membentuk atau dipengaruhi oleh perubahan sosial, pendidikan, dan teknologi pada dekade terakhir. Hasil interpretasi ini disusun dalam bentuk historiografi, yaitu narasi ilmiah yang disusun secara kronologis dan argumentatif guna menjelaskan dinamika pelestarian budaya yang dijalankan oleh museum.

Rentang waktu 2010–2020 dipilih sebagai batasan temporal karena periode ini mencerminkan kondisi normal sebelum terjadinya pandemi COVID-19 yang berdampak besar terhadap aktivitas budaya dan institusi publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat

memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana Museum Keraton Sumenep menjalankan perannya dalam pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan historis yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang refleksi sekaligus menjadi acuan dalam mengembangkan peran museum sebagai institusi budaya yang dinamis, edukatif, dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Museum Keraton Sumenep menyimpan kekayaan budaya yang sangat beragam, mencerminkan warisan kerajaan Madura yang kaya akan nilai estetika, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari bangsawan. Koleksi yang tersimpan tidak hanya berasal dari masa Kesultanan Sumenep, tetapi juga mencerminkan transformasi budaya lokal Madura dari masa ke masa. Sebagian besar benda disimpan di ruang-ruang khusus yang sebelumnya merupakan bagian dari istana raja, seperti ruang tamu kerajaan, ruang pengantin, dan ruang pusaka.

Salah satu diantara koleksi paling sakral adalah keris pusaka yang setiap tahun dimandikan dalam ritual penjamasan pusaka pada bulan Suro. Keris ini dipercaya menyimpan energi spiritual dan menjadi simbol legitimasi kekuasaan kerajaan masa lalu. Tradisi penjamasan ini masih dilestarikan hingga kini, disaksikan oleh masyarakat, pelajar, dan pejabat daerah (Transkrip Wawancara: Riyan, 2025). Foto keris ini dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Keris

Selain keris, terdapat juga koleksi gerobog, yakni peti kayu tradisional yang digunakan untuk menyimpan barang pecah belah seperti piring, sendok, dan gelas. Gerobog merupakan bagian penting dari perlengkapan rumah tangga keluarga bangsawan, dan biasanya terbuat dari kayu jati dengan ukiran khas Madura. Koleksi ini dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Gerobog

Museum juga menampilkan koleksi lampu meja antik yang digunakan pada masa sebelum listrik masuk ke wilayah Sumenep. Lampu-lampu ini dibuat dari logam dan kaca tebal dengan motif

karawangan, menunjukkan pengaruh gaya kolonial dan lokal yang berpadu harmonis. Fungsi utama lampu ini adalah penerangan ruangan tamu atau ruang kerja bangsawan (**Gambar 3**).



Gambar 3. *Table Lamp*

Koleksi penting lain adalah kendi tradisional. Kendi merupakan wadah air minum yang terbuat dari campuran tanah liat dan keramik. Fungsi utama kendi adalah sebagai tempat menyimpan air bersih dan biasa diletakkan di dekat ruang tamu atau dapur bangsawan. Kendi yang dipamerkan di museum berasal dari rumah penyepian bangsawan, meskipun belum diketahui tahun pastinya (**Gambar 4**). Perpaduan bahan keramik dan porselen menunjukkan adanya interaksi budaya lokal dengan pengaruh asing, seperti Tiongkok dan Arab.



Gambar 4. Kendi

Keunikan dari koleksi artefak ini terletak pada narasi yang menyertainya. Setiap benda diberi papan informasi dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, yang menjelaskan fungsi, makna simbolik, serta konteks sejarahnya. Hal ini mempermudah pengunjung lokal maupun mancanegara dalam memahami nilai budaya yang terkandung dalam setiap benda.

Pemandu wisata menjelaskan bahwa setiap benda di museum mengalami proses konservasi rutin. Kayu diberi pelapis parafin untuk mencegah keropos, logam dibersihkan dengan soda dan autosol, dan kelembapan ruang diatur untuk mencegah jamur dan karat (Transkrip Wawancara: Riyan, 2025). Konservasi ini dilakukan dengan bimbingan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, sehingga benda tetap terjaga keasliannya tanpa mengurangi nilai sejarah.

Koleksi Museum Keraton Sumenep tidak hanya menunjukkan kemewahan masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bahwa budaya adalah sesuatu yang hidup, terawat, dan dapat

diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan adanya koleksi ini, museum tidak sekadar menjadi ruang pameran, tetapi juga ruang belajar yang menghidupkan kembali sejarah dan nilai luhur Madura.

Pembahasan

Sejarah Kerajaan dan Transisinya Menjadi Keraton Sumenep

Keraton Sumenep memiliki akar sejarah panjang yang mencerminkan dinamika politik, sosial, dan budaya yang berkembang di Madura Timur. Sejarah panjang Keraton Sumenep tidak dapat dilepaskan dari peran awal Arya Wiraraja, seorang bangsawan Kerajaan Singhasari yang diangkat oleh Raja Kertanegara sebagai Adipati pertama Sumenep pada tahun 1269. Ia merupakan tokoh strategis yang kemudian membangun fondasi pemerintahan lokal di kawasan Madura Timur setelah diasingkan dari pusat kekuasaan karena perbedaan pandangan politik. Di bawah kepemimpinannya, wilayah Sumenep berkembang menjadi pusat administrasi yang terorganisir dan terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya luar. Tidak hanya berjasa dalam pembangunan Sumenep, Arya Wiraraja juga memainkan peran penting dalam sejarah nasional, yakni mendukung Raden Wijaya dalam mendirikan Kerajaan Majapahit. Kiprah Arya Wiraraja ini menjadi akar yang menjiwai nilai-nilai politik, diplomasi, dan keterbukaan yang kemudian diwarisi oleh generasi penerus dan tercermin dalam struktur serta peran budaya Keraton Sumenep saat ini (Hariri, 2022; Lestari, 2023).

Kerajaan Sumenep adalah satu dari sekian banyak kerajaan di Nusantara yang mengalami transformasi sistem pemerintahan, dari sistem kerajaan tradisional menjadi kadipaten di bawah kekuasaan kolonial, hingga akhirnya menjadi institusi budaya berbentuk museum yang dikenal sebagai Museum Keraton Sumenep. Proses transformasi ini dimulai sejak masa pemerintahan Bindara Saod (1751–1762), seorang bangsawan Sumenep yang menjadi pemimpin awal pembangunan Keraton Sumenep di wilayah Pajagalan. Ia menikahi R. Ayu Rasmana Tirtonegoro, yang dikenal sebagai satu-satunya raja perempuan dalam sejarah Sumenep. Pembangunan fisik keraton dilanjutkan oleh putranya, Panembahan Somala (1762–1812), yang juga dikenal sebagai Pangeran Notokusumo I. Ia membangun keraton ini dibantu oleh seorang arsitek Tionghoa bernama Lauw Piango, menandai inklusivitas budaya dalam konstruksi simbol kekuasaan (Saputra et al., 2022).

Keraton Sumenep secara resmi dibangun tahun 1778 dan selesai pada 1780. Dalam salah satu koleksi prasasti wakaf di Museum Keraton, Panembahan Somala menyatakan bahwa seluruh bangunan keraton dan tanahnya merupakan wakaf untuk fakir miskin dan dilarang untuk diwariskan. Ia menulis, "Inilah bangunan serta tanah yang tidak dapat dirusak dan tidak dapat pula diwariskan, sebab bangunan tersebut adalah wakaf yang diperuntukan kebutuhan fakir miskin" (Saputra et al., 2022, hlm. 28). Prasasti tersebut menunjukkan bahwa pembangunan keraton bukan semata-mata berfungsi simbolik, tetapi juga memiliki misi sosial keagamaan yang kuat. Setelah Panembahan Somala wafat, kekuasaan berpindah ke putranya, Sultan Abdurrahman Pakunataningrat (1812–1854), seorang raja yang dikenal memiliki kecerdasan tinggi. Ia bahkan menerima penghargaan dari Kerajaan Inggris karena mampu menerjemahkan prasasti Lord Minto dari bahasa Sanskerta ke bahasa Inggris (Anwar, 2022). Di masa kepemimpinannya, bangunan Keraton Sumenep mengalami perkembangan arsitektural dengan pengaruh Eropa, seperti pada bangunan Mandiyasa dan Kantor Koening yang menggunakan kaca besar sebagai bagian dari representasi kemajuan sistem pemerintahan (Zulkarnain et al., 2014; Saputra et al., 2022).

Pemerintahan berikutnya dipimpin oleh Panembahan Notokusumo II (1854–1879) dan Raden Syaifudin atau Pangeran Aryo Mangkudiningrat (1879–1901). Pada masa Aryo Mangkudiningrat, terjadi perubahan sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi kadipaten, seiring dengan meningkatnya kontrol dari Pemerintah Hindia-Belanda. Transformasi sistem ini mencerminkan proses kolonialisme yang secara sistematis melemahkan sistem kekuasaan lokal dan menggantikannya dengan pemerintahan kolonial yang lebih terstruktur (Abdullah, 2019).

Perubahan paling signifikan terjadi pada tahun 1965, ketika Keraton Sumenep secara resmi diubah menjadi museum berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 71 Tahun 1964 dan Keputusan

Bupati No. 0242/D/a/IV-65. Inisiatif ini dipelopori oleh Bupati Sumenep kala itu, Drs. Abdurrachman, sebagai upaya menghidupkan kembali ingatan sejarah Madura melalui pelestarian bangunan dan artefak yang sebelumnya eksklusif hanya untuk kalangan kerajaan (Abdullah, 2019).

Secara arsitektural, Keraton Sumenep mencerminkan akulturasi budaya. Bangunannya menggabungkan unsur Jawa (pada Pendopo Agung), Tionghoa (pada pintu gerbang Labang Mesem), serta gaya Eropa (pada Mandiyasa dan Kantor Koenig). Komposisi ini memperlihatkan karakter keterbukaan masyarakat Madura terhadap unsur budaya luar, sebagaimana ditegaskan oleh Zawawi Imron bahwa “tidak ada kebudayaan yang benar-benar asli, semua adalah hasil saling memengaruhi” (Imron, 2022). Di sisi lain, tata ruang dan orientasi keraton juga mencerminkan kepercayaan lokal. Bangunan Keraton Sumenep menghadap selatan, sejalan dengan mitos lokal tentang Laut Selatan dan legenda Raden Segoro. Masyarakat Madura meyakini bahwa arah selatan adalah simbol wawasan dan kemakmuran. Arah ini juga menghindari arah timur dan barat yang dianggap tidak menguntungkan secara spiritual (TACB Sumenep, 2016; Rifai, 2007).

Nilai-nilai yang tertanam dalam struktur dan sejarah Keraton Sumenep seperti spiritualitas (*sokkla*), rendah hati (*andhap asor*), keterbukaan, dan intelektualitas masih terus hidup melalui fungsi barunya sebagai museum. Museum ini menjadi media edukasi yang tidak hanya menghadirkan artefak sebagai benda mati, tetapi juga menghidupkan nilai dan semangat para pendahulu kerajaan yang mewakili jati diri masyarakat Madura.

Peranan Museum Keraton Sumenep dalam Pelestarian Budaya Lokal Tahun 2010–2020

Selama rentang satu dekade terakhir, Museum Keraton Sumenep menjalankan peran penting dalam mempertahankan dan menghidupkan budaya lokal Madura. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, museum ini juga bertransformasi menjadi pusat edukasi budaya, forum masyarakat, serta media pembentukan identitas lokal generasi muda (Asmara, 2019).

Koleksi benda pusaka seperti keris, tombak, gamelan, dan pakaian adat yang ditata di ruang-ruang museum menunjukkan keberagaman simbol budaya Madura. Pelestarian dilakukan tidak hanya melalui perawatan fisik—seperti pembersihan benda kuningan dengan soda dan autosol atau pengawetan kayu dari rayap—tetapi juga melalui narasi yang diberikan oleh para pemandu (Saputra et al., 2022). Identitas masing-masing benda dipertegas lewat proses inventarisasi nasional yang mengikuti ketentuan Undang-Undang Cagar Budaya (Ronaldy et al., 2022).

Penetapan Museum Keraton Sumenep sebagai situs cagar budaya tingkat kabupaten pada tahun 2016 oleh Tim Ahli Cagar Budaya menjadi tonggak legal penting bagi proses pelestarian. Rekomendasi TACB Sumenep menyatakan bahwa bangunan ini mengandung warisan budaya yang telah berusia lebih dari 50 tahun, serta menampilkan jejak aktivitas kerajaan sejak masa Tumenggung Tirtonegoro (Sumenep TACB, 2016).

Museum ini juga aktif menyelenggarakan kegiatan berbasis budaya tak benda, seperti ritual jamanan pusaka setiap bulan Suro, pementasan tari topeng, serta pertunjukan karawitan. Ritual ini terbuka untuk partisipasi publik dan sering kali melibatkan siswa sekolah, sehingga menjadi ajang edukasi budaya yang hidup (Transkrip Wawancara: Wiananta, 2025). Sejalan dengan temuan Asmara (2019), pendekatan partisipatif dalam pelestarian budaya terbukti membangun keterikatan emosional yang kuat antara generasi muda dengan warisan lokal.

Salah satu metode yang dikembangkan untuk memperluas jangkauan edukasi adalah dengan strategi jemput bola. Pemandu museum mendatangi sekolah-sekolah yang belum pernah berkunjung, menyampaikan materi sejarah dan nilai budaya secara langsung dalam forum edukatif (Transkrip Wawancara: Riyan, 2025). Strategi ini senada dengan rekomendasi Randa, Sapto, dan Suprpta (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan museum memiliki dampak lebih besar dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Sebagai pelengkap metode lapangan, program kunjungan reguler dan kelas budaya juga diterapkan. Kegiatan ini meliputi tur edukatif, diskusi interaktif, serta pembuatan proyek budaya oleh siswa. Metode ini mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan berbasis proyek (Saputra et al., 2022). Aktivitas tersebut juga

disinggung dalam hasil studi oleh Abdullah (2019), bahwa museum merupakan wahana penguatan karakter melalui integrasi nilai budaya dan historis lokal. Meski demikian, tantangan tetap muncul. Rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah lokal menjadi hambatan utama. Menurut salah satu pemandu, “tantangan utama kami itu sebenarnya dari antusiasme generasi bangsa sendiri” (Transkrip Wawancara: Riyan, 2025). Budaya populer global dan minimnya peliputan sejarah lokal di media massa menurunkan eksposur terhadap budaya daerah. Hal ini diperkuat oleh pandangan Zawawi Imron (2022) yang menyebut globalisasi menciptakan tarik-ulur antara keterbukaan dan erosi jati diri lokal.

Museum Keraton Sumenep pun mencoba memanfaatkan media sosial sebagai sarana diseminasi digital. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur digital menjadi kendala teknis dalam menjalankan inisiatif ini secara optimal (Transkrip Wawancara: Wiananta, 2025). Morphy dan McKenzie (2022) menekankan bahwa museum masa kini perlu berperan sebagai “platform sosial” yang mampu menghadirkan ruang dialog budaya, bukan sekadar ruang pameran artefak.

Pandemi COVID-19 tahun 2020 menjadi momen yang menguji ketahanan museum. Semua kegiatan tatap muka diiadakan kecuali untuk tamu tertentu atas rekomendasi pemerintah daerah. Museum beralih ke pendekatan edukatif terbatas berbasis digital (Transkrip Wawancara: Wiananta, 2025). Hal ini sesuai dengan hasil studi Talboys (2005), yang menyatakan bahwa museum yang berhasil beradaptasi di tengah krisis justru mampu memperkuat perannya sebagai institusi pembelajaran.

Meskipun terjadi penurunan kunjungan akibat pandemi dan kenaikan harga tiket pasca-2022, peran museum tetap penting bagi pelestarian budaya. Penyesuaian tarif memang meningkatkan pendapatan, namun harus diimbangi dengan strategi aksesibilitas agar tetap menjangkau pelajar dan masyarakat lokal (Transkrip Wawancara: Wiananta, 2025). Dengan demikian, Museum Keraton Sumenep dalam dekade 2010–2020 telah menunjukkan transformasi dari lembaga pelestarian pasif menjadi aktor budaya yang aktif, edukatif, dan partisipatif. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, penguatan nilai karakter, serta pelibatan komunitas menjadikan museum ini relevan di tengah tantangan zaman, dan menjadikannya salah satu contoh model pelestarian budaya lokal yang strategis di Indonesia timur (Morphy & McKenzie, 2022; Abdullah, 2019)..

Dampak Pelestarian Budaya Lokal di Museum Keraton Sumenep terhadap Relevansi Pendidikan bagi Generasi Muda di Sumenep

Pelestarian budaya lokal tidak hanya menyangkut pemeliharaan fisik terhadap artefak atau tradisi, namun juga membentuk proses pembelajaran yang menghubungkan generasi muda dengan identitas kulturalnya. Dalam hal ini, Museum Keraton Sumenep berperan sebagai institusi kultural yang menjembatani nilai-nilai historis dan pendidikan karakter, khususnya pada pelajar di wilayah Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan wawancara dengan pemandu museum menegaskan bahwa keberadaan Museum Keraton tidak hanya dimaknai sebagai tempat penyimpanan benda pusaka, namun juga menjadi “media belajar” yang efektif dalam memperkenalkan sejarah lokal kepada siswa. Salah satu pemandu menyatakan bahwa “di museum itu, mahasiswa atau pelajar bukan hanya melihat benda-benda, tapi juga bisa berimajinasi dan memahami kehidupan nenek moyang kita” (Transkrip Wawancara: Riyan, 2025). Ini mengindikasikan bahwa museum telah berperan sebagai wahana reflektif yang menumbuhkan empati sejarah serta kecintaan terhadap budaya daerah.

Efektivitas pembelajaran berbasis museum telah banyak didiskusikan dalam studi ilmiah. Morphy dan McKenzie (2022) menekankan bahwa museum modern mampu menjadi agen pembentuk nilai dan identitas jika dikaitkan dengan sistem pendidikan yang responsif terhadap sejarah lokal. Museum, menurut mereka, menghadirkan ruang di mana narasi sejarah tidak hanya didengar, tetapi dialami secara langsung oleh peserta didik.

Secara khusus, Museum Keraton Sumenep memfasilitasi pembentukan karakter generasi muda melalui integrasi nilai-nilai lokal seperti “andhap asor” (rendah hati), “sokkla” (spiritualitas), dan

keterbukaan budaya dalam proses belajar siswa (Ronaldy et al., 2022). Hal ini menjadi bentuk konkret dari penguatan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui studi langsung terhadap tokoh-tokoh lokal seperti Sultan Abdurrahman dan Panembahan Somala yang diajarkan sebagai figur berkarakter dan visioner.

Sebagai contoh praktik, museum memberikan tugas proyek kepada siswa untuk membuat dokumentasi visual dan video edukatif berdasarkan hasil kunjungan. Siswa didorong untuk merekam, menulis, bahkan menerjemahkan narasi budaya ke dalam bahasa asing—sebuah pendekatan yang mendukung pengembangan literasi global siswa (Talboys, 2005; Randa et al., 2020).

Secara empiris, siswa yang mengikuti program edukatif di museum mengalami peningkatan minat terhadap mata pelajaran sejarah, terutama karena pembelajaran dilakukan secara langsung melalui objek sejarah. "Museum dapat mengurangi verbalistik dalam belajar sejarah," tulis Hasan (2006), karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari buku teks, tetapi langsung menyaksikan artefak dan mendengar narasi kultural dari pemandu. Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi, terutama terkait rendahnya antusiasme sebagian siswa. Beberapa pemandu museum mengungkapkan bahwa banyak pelajar masa kini yang "masa bodoh dengan sejarah," lebih tertarik pada budaya populer global ketimbang memahami budaya daerah mereka sendiri (Transkrip Wawancara: Riyan, 2025). Ini memperlihatkan adanya jurang kultural antara warisan lokal dan gaya hidup kontemporer yang harus dijembatani oleh lembaga pendidikan.

Upaya mengatasi hal ini, pihak museum menginisiasi strategi edukatif langsung dengan pendekatan jemput bola ke sekolah-sekolah. Selain itu, kolaborasi antara dinas pendidikan, komunitas budaya, dan guru sejarah sangat dianjurkan agar siswa memiliki pengalaman belajar yang holistik. Susilo dan Isbandiyah (2019) menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar fakta sejarah, tetapi juga menghidupkan pelajaran sejarah melalui media kreatif dan pengalaman nyata. Lebih jauh, pendekatan berbasis proyek seperti observasi langsung, penulisan reflektif, atau konten digital yang dikembangkan siswa, menjadi metode pendidikan sejarah yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat identitas kultural siswa. Proyek-proyek seperti itu sangat berkontribusi dalam pencapaian dimensi kreatif dan bernalar kritis dari Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana ditunjukkan oleh model pembelajaran museum Keraton Sumenep.

Keberadaan Museum Keraton Sumenep sebagai ruang edukatif memiliki peranan strategis dalam menjaga relevansi pendidikan sejarah dan karakter budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan aktif siswa, sinergi antar institusi, dan pendekatan kreatif berbasis warisan budaya, museum dapat menjadi episentrum pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah, tetapi juga memperkuat jati diri kebangsaan mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Museum Keraton Sumenep memegang peranan yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal masyarakat Madura. Peran ini tidak terbatas pada fungsi penyimpanan dan perawatan artefak sejarah, melainkan mencakup aktivitas edukatif, pelibatan komunitas, serta inovasi pendekatan pembelajaran budaya yang menasar generasi muda. Museum ini telah berevolusi dari ruang statis penyimpanan benda bersejarah menjadi pusat kebudayaan yang dinamis, reflektif, dan responsif terhadap perkembangan sosial serta tantangan zaman. Akar sejarah Museum Keraton Sumenep yang berawal dari keberadaan Kerajaan Sumenep sejak abad ke-13 dengan tokoh penting seperti Arya Wiraraja menandakan adanya kesinambungan historis yang kuat antara institusi kerajaan masa lalu dengan eksistensi keraton saat ini. Transisi dari bentuk kerajaan ke Kadipaten, hingga akhirnya menjadi museum, menunjukkan bahwa nilai-nilai historis dan budaya yang tertanam di wilayah ini terus dijaga dan diwariskan. Jejak peradaban tersebut tidak hanya terekam dalam bentuk fisik

bangunan dan artefak, tetapi juga dalam struktur sosial dan tradisi masyarakat yang tetap hidup hingga kini.

Selama dekade 2010 hingga 2020, Museum Keraton Sumenep telah melaksanakan berbagai strategi pelestarian budaya, baik terhadap benda bersejarah seperti keris, naskah lontar, perhiasan, dan pakaian adat, maupun terhadap warisan budaya tak benda seperti karawitan, tari topeng, dan ritual jamanan pusaka. Program-program ini dijalankan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pelajar, sehingga museum tidak hanya menjadi tempat menyimpan sejarah, melainkan juga ruang hidup yang menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal.

Peran edukatif museum terhadap generasi muda memberi kontribusi besar dalam kontekstualisasi pembelajaran sejarah dan budaya di era modern. Melalui program kunjungan edukatif dan kegiatan berbasis proyek, siswa diajak untuk mengalami langsung pembelajaran berbasis budaya. Mereka tidak hanya melihat koleksi bersejarah, tetapi juga menganalisis, menulis, berdiskusi, dan menciptakan interpretasi kreatif terhadap warisan budaya lokal. Metode ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual, pembentukan karakter, dan literasi budaya. Namun demikian, tantangan tetap hadir, terutama dalam menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer global. Untuk menjawab tantangan ini, museum terus melakukan pendekatan aktif ke sekolah-sekolah dan menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan serta komunitas budaya. Strategi ini menjadi bagian dari komitmen jangka panjang museum dalam menjaga peranannya sebagai garda depan pelestarian budaya dan agen pendidikan yang relevan bagi masyarakat Sumenep dan generasi masa depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Keraton Sumenep bukan sekadar institusi warisan, tetapi telah menjelma menjadi ruang pembelajaran aktif yang menanamkan nilai historis dan kebudayaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan pelibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, tenaga pendidik, hingga komunitas budaya lokal, museum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya mendalam secara akademis tetapi juga menyentuh aspek emosional dan identitas kultural. Prospek pengembangan dari hasil penelitian ini terbuka luas. Museum dapat lebih mengoptimalkan media digital dan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi pelestarian dan pendidikan budaya. Digitalisasi koleksi, pembuatan aplikasi tur virtual, dan penyediaan konten multimedia interaktif akan memperluas jangkauan edukasi museum, termasuk kepada pelajar di luar wilayah Madura. Di samping itu, integrasi kurikulum pendidikan formal dengan modul berbasis budaya lokal yang bersumber dari museum dapat menjadi langkah konkrit untuk memperkuat pendidikan karakter dan sejarah di sekolah-sekolah.

Pelestarian budaya melalui Museum Keraton Sumenep bukan hanya menjadi tanggung jawab pengelola, melainkan menjadi gerakan bersama untuk merawat memori kolektif bangsa. Sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai sejarah dan budayanya, dan Museum Keraton Sumenep telah membuktikan bahwa hal itu dapat dilakukan secara konkret, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). *Museum sebagai pusat pembelajaran budaya lokal: Studi etnopedagogik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alifia, M., & Trilaksana, A. (2022). Peranan Museum Mpu Tantular dalam melestarikan koleksi warisan budaya tahun 2004–2014. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(3), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/47296>
- Asmara, A. (2019). Revitalisasi budaya lokal dalam pendidikan karakter melalui institusi museum. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 127–139. <https://doi.org/10.25077/jib.7.2.127-139.2019>
- Fatimah, N. S., & Agustin, S. (2025). *Klasifikasi Citra Batik Menggunakan Local Binary Pattern (LBP) dan Support Vector Machine (SVM)*. 185–196. <https://doi.org/10.33364/algorithm/v.22-1.2208>

- Fitriany, A., & Fajriyah, I. (2015). Sejarah budaya kawin sirri di Desa Kalisat Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 253–274.
- Hariri, A. (2022). *Arya Wiraraja dan Dinamika Politik Madura Timur Abad XIII*. Surabaya: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Timur.
- Hasan, S. H. (2006). Strategi pembelajaran sejarah dalam perspektif pendidikan nilai. *Jurnal Paramita*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/paramita.v16i1.2247>
- Lestari, R. D. (2023). Rekonstruksi Sejarah Sumenep: Peran Arya Wiraraja dalam Pembentukan Identitas Lokal. *Jurnal Sejarah dan Budaya Nusantara*, 10(2), 133–147. <https://doi.org/10.24832/jsbn.v10i2.11223>
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). *Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Optimizing the Role of Museums as Cultural Preservation Resources in Local History Education in Schools*. 1(c), 197–202.
- Morphy, H., & McKenzie, M. (2022). Museums and cultural identity in the age of globalization. *Museum and Society*, 20(1), 33–45. <https://doi.org/10.29311/mas.v20i1.3941>
- Randa, I. M., Darmadi, D., & Yudhistira, D. (2020). Museum sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai budaya lokal kepada siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 144–153. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.387>
- Ronaldy, A., Kurniawan, A., & Nuraini, A. (2022). Pengelolaan museum daerah berbasis partisipasi publik dalam pelestarian budaya lokal. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 72–87. <https://doi.org/10.24252/santhet.v6i1.34681>
- Saputra, H., Wulandari, D., & Nugroho, A. (2022). Strategi konservasi artefak museum sebagai upaya pelestarian sejarah lokal. *Journal of Heritage Conservation*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.22146/jhc.5.2.2022.3042>
- Sari, R. K., Faris, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024). Analisis model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah materi kolonialisme kelas XI MA Darul Ulum Waru. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(2), 394–400. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/5895>
- Setiawati, N. A., Ismail, P. R., & Hutagaol, R. (2025). *Sosialisasi Museum Juang 45 Sebagai Cagar Budaya Di Kabupaten Asahan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kebudayaan*. 6(1), 52–55.
- Susilo, D., & Isbandiyah, S. (2019). Inovasi pembelajaran sejarah berbasis media lokal: Studi kasus pemanfaatan museum keraton. *Jurnal Historiografi*, 4(2), 55–68. <https://doi.org/10.19184/historia.v4i2.10357>
- Talboys, G. (2005). *Museum education: Purpose, pedagogy, performance*. London: Routledge.
- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Sumenep. (2016). Rekomendasi penetapan Museum Keraton Sumenep sebagai situs cagar budaya tingkat kabupaten. Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep.
- Ummah, M., & Rahmaillah, F. M. (2024). *Revitalisasi Bangunan Kuno ; Menggali Potensi Seni dan arsitektur Dalam Pelestarian Museum Dr . Saleh di Probolinggo , Jawa Timur Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang , Indonesia*.
- Wibowo, S., & Suprpto, E. P. D. (2020). Meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah melalui model Group Investigation dengan media museum pada siswa kelas XII IPS I SMA Katolik Untung Suropati Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 106–109. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1596>.
- Yokohail, F. R., Marinka, B., & Fathony, B. (2024). Museum Musik Tradisional Maluku Di Kota Ambon Tema: Arsitektur Kontemporer. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 553–572.
- Zarroh, F., Fitriany, A., & Mubarak, M. K. (n.d.). Pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dengan model discovery learning di kelas X SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong [Artikel]. Universitas PGRI Delta Sidoarjo.
- Zawawi Imron. (2022). Identitas budaya dalam pusaran globalisasi. *Majalah Budaya Madura*, 18(1), 22–31.